

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta adalah Balai Pelayanan Sosial yang memiliki tugas untuk memberikan pelayanan dan bimbingan bagi orang lanjut usia yang terlantar agar dapat hidup terawat baik dalam kehidupan bermasyarakat baik yang berada di dalam Balai Pelayanan maupun berada di luar Balai Pelayanan. BPSTW merupakan lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis balai Pelayanan yang dimiliki oleh pemerintah dan memiliki sumberdaya perlu mengembangkan diri menjadi Institusi yang berkemajuan dan terbuka untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat.

BPSTW Yogyakarta sebagai unit pelaksana teknis daerah sesuai dengan SK Gubernur DIY Nomor 160 Tahun 2002 yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia. BPSTW Yogyakarta diharapkan mampu mengembangkan komitmen dan kompetensinya dalam memberikan pelayanan sosial yang terstandarisasi dengan mengacu kepada kepmen kesehatan dan kesejahteraan Sosial Nomor 193/Menkes Kesos /III/2000 tentang Standarisasi Balai Pelayanan Sosial, yang telah direvisi dengan Kepmen Sosial RI Nomor 50/Huk/2004, sekaligus mengakomodasi potensi lokal di daerah.

4.1.1 Dasar Operasional BPSTW DIY

1. Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kelembagaan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Peraturan Gubernur D Nomor 90 Tahun 2018 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Upt Pada Dinas Sosial.
3. Pergub DIY No 72 tahun 2018 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Sosial.

4.1.2 Tugas BPSTW DIY

Sebagai pelaksana teknis dalam perlindungan, pelayanan dan jaminan sosial bagi yang memiliki masalah kesejahteraan sosial lanjut usia.

4.1.3 Fungsi BPSTW DIY

1. Penyusunan program Balai Pelayanan.

Penyusunan program ini yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari yang ditunjukkan untuk lansia di BPSTW DIY.

2. Penyelenggaraan Ketatausahaan.

Demi menertibkan administrasian yang keluar masuk, maka diselenggarakan ketatausahaan untuk merekapitulasi data dan informasi yang berasal dari dalam maupun luar.

3. Penyusunan pedoman pelaksana teknis dalam perlindungan, pelayanan dan jaminan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia.

Penyusunan pedoman merupakan indikator dalam pelaksanaan secara teknis dalam perlindungan terhadap lansia, pelayanan yang harus diberikan terhadap lansia, jaminan sosial untuk lansia yang

memiliki permasalahan sosial , dengan harapan mampu mensejahterakan lansia yang tinggal di BPSTW DIY.

4. Pelaksanaan identifikasi dan pemetaan perlindungan, pelayanan dan jaminan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia.

Hal ini dilakukan untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap calon warga binaan yang akan menetap, maka dari itu dilakukan identifikasi dan pemetaan terhadap perlindungan, pelayanan dan jaminan sosial.

5. Penyelenggaraan rujukan baik pada tahap pra perlindungan, pelayanan dan jaminan sosial, tahap proses perlindungan, pelayanan dan jaminan sosial maupun paska perlindungan, pelayanan dan jaminan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia.
6. Penyelenggaraan jaringan/koordinasi dengan Dinas/Instansi/Lembaga/ Yayasan/Organisasi Sosial yang bergerak dalam penanganan lanjut usia.

Hal ini dilakukan untuk memperluas jaringan dengan tujuan mampu memberikan pelayanan secara maksimal ketika di BPSTW DIY tidak bisa melakukan penanganan yang sesuai.

7. Pelaksanaan peningkatan peran serta masyarakat dalam penanganan lanjut usia.

BPSTW DIY hadir untuk mensejahterakan lansia yang mengalami masalah sosial, dan kami hadir untuk membantu mereka yang membutuhkan dengan kemampuan yang kami miliki.

8. memfasilitasi penelitian dan pengembangan perguruan tinggi/lembaga kemasyarakatan/tenaga kesejahteraan sosial untuk perlindungan pelayanan dan jaminan sosial bagi lanjut usia.

BPSTW DIY memfasilitasi para peneliti baik dari perguruan tinggi atau dari lembaga kemasyarakatan, dengan fasilitas yang ada BPSTW DIY sangat terbuka menerima mahasiswa atau lembaga yang ingin melakukan penelitian atau praktik pengalaman lapangan.

9. Melakukan monitoring, penyusunan laporan program Balai Pelayanan dan evaluasi.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui kinerja serta evaluasi, apa yang harus dibenahi, apa yang menjadi kendala dalam memberikan pelayanan, pemberian jaminan terhadap lansia.

10. Pelaksanaan tugas yang diberikan oleh atasan sesuai tugas dan fungsinya.

Melakukan pekerjaannya sesuai dengan porsi masing-masing dengan kemampuan dari setiap individu sesuai dengan perintah atasan.

4.1.4 Visi dan Misi BPSTW DIY

Dalam melaksanakan pelayanan kepada para lanjut usia mengacu kepada Visi dan Misi BPSTW Yogyakarta sebagai berikut :

Visi : "Lanjut usia yang sejahtera dan berguna".

Lanjut usia merupakan fase terakhir dalam rangkaian pertumbuhan, pada fase ini lansia mengalami penurunan secara fisik dan psikis. Tidak banyak lansia yang bisa melewatinya dengan baik dengan itu mereka kehilangan kepercayaan diri dalam hidupnya, mereka merasa berbeda.

BPSTW hadir untuk memberikan pelayanan terhadap lansia untuk mengembalikan rasa percaya diri dalam hidup serta mampu mereka beraktivitas kembali agar lebih produktif.

Misi :

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan lanjut usia yang meliputi :
Kesehatan fisik, sosial, mental, spiritual, pengetahuan, keterampilan, jaminan sosial, jaminan kehidupan dan jaminan perlindungan hukum.
- 2) Meningkatkan profesionalisme pelayanan kesejahteraan lanjut usia.
- 3) Meningkatkan jangkauan pelayanan melalui Program Pelayanan Khusus.

4.1.5 Pelayanan BPSTW DIY

Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) DIY, sebagai salah satu unsur pelaksana teknis di Dinas Sosial DIY memiliki tugas untuk memberikan pelayanan dan bimbingan bagi orang lanjut usia yang terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam Balai Pelayanan maupun yang berada di luar Balai Pelayanan. BPSTW bergerak sebagai lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis Balai Pelayanan yang dimiliki oleh pemerintah dan memiliki sumberdaya perlu dikembangkan menjadi Institusi yang progresif dan terbuka untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat setiap waktunya. Adapun tahapannya antara lain:

1. Pendekatan Awal

Pendekatan awal adalah suatu proses kegiatan penjajagan awal, konsultasi dengan pihak terkait; sosialisasi program pelayanan, identifikasi calon klien, pemberian motivasi, seleksi, perumusan kesepakatan, dan penempatan calon klien; serta identifikasi sarana dan prasarana pelayanan. Pendekatan ini dimulai dari:

a. Sosialisasi

Sosialisasi program pelayanan dilakukan kepada masyarakat agar setiap anggota masyarakat memahami pentingnya program pelayanan BPSTW kepada lansia terlantar, dan untuk selanjutnya membentuk sikap masyarakat untuk memiliki kepedulian terhadap lansia terlantar di sekitarnya agar bisa dijangkau oleh BPSTW.

b. Identifikasi/Seleksi

Adalah proses menemukan, mengintervensi, memilih dan menetapkan calon klien. Tujuannya adalah terkumpulnya data yang valid tentang identitas calon klien yang sesuai dengan persyaratan untuk mendapatkan pelayanan di BPSTW DIY.

c. Penerimaan/ Registrasi

Penerimaan calon klien dari pihak keluarga, atau pihak-pihak yang berhubungan dengan calon klien kepada BPSTW DIY. Tujuannya adalah untuk mendapatkan bimbingan dan pelayanan dalam BPSTW sampai terpenuhinya kebutuhan sesuai dengan porsinya.

2. Tahap Pengungkapan Dan Pemahaman Masalah (*Assesmen*)

Bertujuan untuk mencari tahu kebutuhan serta permasalahan yang calon klien miliki, sumber-sumber dan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan klien.

3. Tahap Perencanaan Program Pelayanan

Bertujuan untuk memfiksasi program pelayanan yang tepat sesuai dengan tingkat permasalahannya dan sesuai dengan kebutuhan klien.

4. Tahap Pelaksanaan Pelayanan

Pelaksanaan pelayanan bagi lanjut usia dilakukan berdasarkan rencana dari program pelayanan yang telah dirancang, adapun kegiatannya sebagai berikut :

a. Pemenuhan kebutuhan fisik

Pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan makan, pakaian, tempat tinggal sehari-hari. Dengan tujuan :

- a) Bimbingan pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari.
- b) Bimbingan pemenuhan kebutuhan pakaian sehari-hari.
- c) Bimbingan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal.
- d) Terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal.

b. Bimbingan sosial

Adalah proses pelayanan yang ditujukan bagi lanjut usia agar mereka mampu mengembangkan hubungan sosial yang positif dan menjalankan peranan sosialnya dalam Balai Pelayanan dan dalam lingkungan sosial masyarakat. Dengan tujuan :

- a) Mengembangkan dan memulihkan perilaku aktif klien.
 - b) Meningkatkan kemampuan, menemukan, mengatasi masalah, dan memenuhi kebutuhan secara wajar.
 - c) Meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan peran sosial dengan baik.
- c. Bimbingan fisik dan kesehatan

Merupakan proses pelayanan yang ditunjukkan untuk menjaga dan meningkatkan kondisi lansia baik secara fisik ataupun psikis, sehingga dapat melaksanakan peranan sosialnya.

- 1) Memberi pemahaman dan pengetahuan tentang hidup sehat. Mengedukasi lansia untuk tetap melakukan hidup sehat, bagaimana membersihkan wisma, gotong royong membersihkan lingkungan sekitar balai.
- 2) Meningkatkan motivasi dan kesadaran untuk melaksanakan cara hidup sehat. Memberikan bimbingan terhadap lansia agar mereka sadar dan mengetahui agar lansia di BPSTW DIY sehat.
- 3) Memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi fisik lanjut usia. Dalam rangka meningkatkan kondisi fisik lansia di BPSTW DIY diadakan kegiatan olahraga diharapkan kegiatan ini mampu membantu para lansia menjadi lebih bugar.
- 4) Membentuk disiplin dan karakter lanjut usia. Di BPSTW DIY lansia diberikan kegiatan yang produktif bagi lansia,

baik itu yang mengedukasi atau penanaman karakter seperti gorong royong, bersih bersih yang dilakukan setiap jumat.

- 5) Penyegaran fisik untuk menghilangkan rasa jenuh. Untuk penyegaran fisik lansia dan menghilangkan rasa jenuh lansia maka setiap pagi dilakukan senam dimulai dari 07.30-08.00.

d. Bimbingan psikososial

Merupakan satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi sosial psikologis supaya timbul rasa aman, tenang, damai dan nyaman.

- a) Menciptakan rasa aman, nyaman, tenang dan damai pada diri lanjut usia selama mendapatkan pelayanan.
- b) Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri antara lanjut usia dengan keluarganya, lingkungan BPSTW, dan lingkungan sosialnya.

e. Bimbingan mental-spiritual dan kerohanian

Merupakan upaya yang dilaksanakan untuk memelihara dan meningkatkan kondisi mental-spiritual dan kerohanian klien.

- a) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi mental-spiritual.
- b) Meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk melaksanakan ibadah.

- c) Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran iman, tanggungjawab. moral klien dan pengembangan pribadi klien.

f. Bimbingan keterampilan

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan bakat, minat, dan potensi klien untuk mengisi waktu luangnya sehingga merasa betah dan nyaman tinggal dalam Balai Pelayanan. Dengan tujuan :

- a) Adanya pengisian waktu luang.
- b) Menyalurkan bakat dan minat.
- c) Mengembangkan potensi yang dimiliki.
- d) Menciptakan aktivitas yang produktif.
- e) Menciptakan relasi antar klien.
- f) Saling tukar pengalaman.
- g) Bimbingan rekreasi dan hiburan

Upaya yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kreativitas untuk meningkatkan semangat hidup klien agar bahagia dalam menjalankan kehidupan. Dengan tujuan :

- a) Menciptakan suasana menyenangkan bagi klien.
- b) Meningkatkan semangat hidup bagi klien.
- c) Menciptakan suasana gembira dan akrab diantara sesama klien dengan petugas Balai Pelayanan serta lingkungan sosialnya.

5. Tahap Pasca Pelayanan

Tahap ini merupakan kegiatan evaluasi, terminasi dan rujukan serta pembinaan lanjut yang dilakukan serta berakhirnya program pelayanan dalam Balai Pelayanan.

a. Evaluasi

Adalah suatu kegiatan untuk menilai sejauhmana keberhasilan atau kegagalan program pelayanan yang telah diberikannya sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak Balai Pelayanan kepada klien, keluarganya, atau pemerintah.

- 1) Mengetahui sejauh mana keberhasilan atau kegagalan program pelayanan.
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat program pelayanan.

b. Terminasi dan rujukan

Terminasi adalah proses pengakhiran pelayanan setelah klien meninggal dunia atau kembali ke keluarga atau karena sesuatu hal harus dilakukan. Rujukan adalah proses menghubungkan klien dengan pelayanan lain yang dibutuhkan sesuai masalah dan kebutuhannya.

- a) Untuk mengakhiri program pelayanan di dalam Balai Pelayanan
- b) Menghubungkan klien dengan keluarga atau pelayanan yang dibutuhkan dengan masalah dan kebutuhan klien.

6. Pembinaan Lanjut

Merupakan kegiatan yang dilakukan setelah klien kembali ke keluarga, dan ketika klien sudah dimakamkan karena klien tidak memiliki keluarga.

- a) Memantau dan memelihara hasil-hasil pelayanan yang telah dicapai, setelah klien kembali ke keluarga dan masyarakat.
- b) Melaksanakan pengurusan makam klien terlantar yang telah meninggal dunia.

4.1.6 Pelaksanaan Kegiatan BPSTW DIY

Pelaksanaan kegiatan untuk klien dilaksanakan sesuai aspek kegiatan dengan rincian sebagai berikut :

1. Pelayanan Permakanan

Pelayanan makan dilaksanakan tiga kali (3x) sehari dengan menu sesuai dengan gizi lanjut usia.

2. Pelayanan Fisik

Pelayanan fisik yang diberikan kepada klien adalah sebagai berikut :

- a. Senam Bugar Lansia setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu.
- b. Membersihkan wisma yang dilakukan oleh semua klien pada hari Jumat (Jumat Bersih).
- c. Senam Otak.

3. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan berupa kegiatan pemeriksaan kesehatan dilakukan untuk klien Rutin setiap hari Rabu.

4.1.7 Sarana Dan Prasarana BPSTW DIY

FASILITAS DI BALAI	FASILITAS DI WISMA
---------------------------	---------------------------

1. Aula kegiatan (lengkap dengan gamelan, keyboard, dan sound system)	1. Kamar di wisma untuk 2-3 klien lengkap dengan tempat tidur pribadi, dan lemari pakaian
2. Ruang perawatan khusus	2. Pakaian dan seragam
3. Kantor/Sekretariat	3. Perlengkapan Makan Pribadi (piring, mangkok, gelas, Sendok garpu)
4. Ruang Case Conference	4. Perlengkapan Kebersihan Harian Pribadi(sabun, sikat gigi, pasta gigi, handuk dll)
5. Ruang Bimbingan Agama	5. Perlengkapan pribadi lainnya seperti sabun cuci, selimut, sandal, dll
6. Ruang Keterampilan	6. Fasilitas MCK
7. Dapur	7. Televisi
8. Poliklinik	8. Ruang tamu
9. Mobil Ambulans	9. Ruang cuci dan jemur
10. Halaman	10. Dapur
11. Makam	11. Listrik dan Air

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana BPSTW DIY

4.1.8 Stuktur Kepengurusan BPSTW DIY

Ketua Balai	DRS. Fatchan, M.Si
Kepala Sub Bagian Tata Usaha	DRS. Ruswandi R
Kepala Seksi Perlindungan Dan Jaminan Sosial	Gatot Yulianto, SH
Pengadministrasi Persuratan	Sugiyana Suharyanto
Pengelola Kearsipan	Fajar Swiriani

Analisis Peren Prog Dan Anggaran	Bowo Mursito, S.KM
Pengelola Adm Kepeg	Dra. Yanti Sukrisyanti
Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana	Haryana Wasiat Surana
Pengelola Barang	Eriyanto, SH Harwanta
Bendahara	Siti Nugraha Purwaningsih
Pengadministrasi Keuangan	Naning Nurhandayani
Penata Laporan Keuangan	Ernawati, SE
Pengelola Administrasi Dan Dokumen	Rujito Suwarno
Pengadministrasi Pelayanan	Prapti Susanti Yuni hastuti
Pengelola Perlindungan Sosial	Drs. A Asnawi Dra. Oom Romlah Suprana Wiwin Aziz Arifah, A. MK Parjiyono
Pramu Bakti	Widraningsih Sutarna Tatik Rumiwati Fajar Krismawati Fitri Nuryani Yukesti
Juru Masak	Suratmi Jumidah Sri Wahyuningsih
Pengemudi	Winarta
KELOMPOK JABATAN FUNGSIONAL	
Pekerja Sosial	Dra. Nur Hayati Muslimawati Nicasius Sumandi Feriawan Agung N.,S.Sos.
Dokter Muda	Dr. Kun Farieha
Perawat	Erna Sulistiyowati. A.Md. Kep Muh. Fathono R., A.Md. Kep Usi Tety Wulan, A.Md. Kep Nurul Hanifah R., A.Md

Tabel 4.2 Stuktur Kepengurusan BPSTW DIY

4.1.9 Kondisi Lansia di BPSTW DIY

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus, balai pelayanan sosial Tresna Werdha Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki dua program untuk pelayanan bagi lansia yang akan singgah di balai. Adapun programnya yaitu program rutin dan program

subsidi silang. Program rutin ialah adalah suatu model pelayanan dengan memanfaatkan Balai (institutional system) Pemerintah bagi pelayanan lansia yang tidak mampu secara sosial maupun ekonomi seperti lansia yang berlatar belakang yang tidak mempunyai keluarga dan lansia yang terlantar.

Adapun program subsidi silang adalah adalah suatu model pelayanan dengan memanfaatkan Balai (institutional system) Pemerintah bagi pelayanan lansia yang tidak mampu secara sosial, tetapi mampu secara ekonomi ditunjukan bagi lansia yang masih mempunyai keluarga, namun memiliki permasalahan yang cukup serius berhubungan dengan mental ataupun dari pihak keluarga tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengurus orangtua mereka. Karena penurunan kemampuan yang dialami lansia, maka keluarga menyerahkan ke BPSTW DIY. Berdasarkan teori lansia mengalami penurunan kemampuan daya ingat dan daya pikir, yang sampai mengganggu kegiatan harian seseorang seperti : mandi, berpakaian, makan, kebersihan diri, buang air besar dan kecil.

Untuk program subsidi silang ini setiap bulannya harus membayar retribusi (berdasarkan peraturan dari Pergub No 91 Tahun 2017 tentang Retribusi Jasa Usaha) adapun biaya yang harus ditanggung sekitar dua juta rupiah perbulan. Meskipun lansia ini dititipkan namun setiap satu minggu sekali tepat dihari minggu pihak keluarga masih mengunjungi orangtua mereka.

BPSTW DIY memiliki 9 wisma dan untuk 2 wisma dikhususkan bagi lansia yang mengikuti program subsidi silang sisanya wisma yang

ditempatin oleh lansia yang mengikuti program rutin. Dalam satu wisma terdapat 10 sampai 11 orang lansia.

Menurut penuturan dari bapak Prana dalam kehidupan lansia di BPSTW terdapat hukum rimba, artinya ada lansia yang dituakan dan dihormati dalam setiap wisma. Jika akan melakukan wawancara dengan salah satu lansia maka terlebih dahulu kita harus izin kepada lansia yang dituakan di dalam wisma tersebut jika tidak maka lansia yang akan kita wawancari tidak berani untuk berkomunikasi dengan kita.

“... jika ditanya apa saja masalah yang dihadapi lansia, maka saya akan menjawab dari 95 lansia ini ada 95 masalah yang harus ditangani...”¹

Menurut penuturan dari bapak Suprana dari 95 lansia yang tinggal di BPSTW DIY ini memiliki permasalahan yang bermacam-macam. Tidak ada lansia yang tidak memiliki masalah, mereka masuk di BPSTW DIY karena memiliki permasalahan baik itu secara sosial ataupun ekonomi.

Secara psikologis lansia yang tinggal di BPSTW DIY ini hampir semua bisa menerima keberadaannya, meskipun pada awalnya mereka harus beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan yang ada dan lingkungan yang asing bagi mereka.

Jika dilihat dari segi kesehatan terdapat banyak keluhan yang menyerang lansia seperti asam urat, hipertensi, pusing-pusing, batuk dan pegal-pegal. Sedangkan untuk kesehatan secara kejiwaan ada beberapa

¹ Wawancara dengan Bapak Suprana selaku pengelola perlindungan sosial, sabtu 23 november 2019 pukul 13.15-14.00 WIB di ruang tamu BPSTW DIY

lansia yang memiliki gangguan kejiwaan seperti demensia, depresi, gangguan kecemasan dan F12.

“.. ada enam si mbah yang rutin minum obat jiwa, dia mengalami F12, nanti sampean cari tahu apa itu F12..”²

Menurut ibu Suryanti lansia yang memiliki demensia sekitar 20-25 orang, yang mengalami depresi 3 orang, gangguan kecemasan sekitar 1 orang dan untuk lansia yang mengalami gangguan mental karena obat-obatan ada 6 orang.³

1. Demensia

Gangguan mental yang umum terjadi pada lansia adalah demensia atau kita sering sebut dengan istilah pikun. Hal ini selaras dengan fakta lapangan di BPSTW DIY terdapat lansia yang mengalami gangguan mental demensia, ada sekitar 20-25 orang lansia yang memiliki gangguan ini.

Mereka mengalami penurunan kemampuan sehingga tidak bisa melakukan dengan baik atau cenderung tidak tepat salah satu contohnya adalah pikun mereka selalu mengulangi sesuatu yang telah ia lakukan, buang air tidak pada tempatnya. Ini terbukti bahwa terjadi penurunan yang cukup signifikan pada memori, pikiran, perilaku dan kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Menurut *World Health Organization* (WHO) demensia merupakan sindrom yang terjadi karena penurunan memori, pikiran, perilaku, serta kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

² Wawancara dengan ibu Suryanti selaku perawat di BPSTW DIY, Senin 25 November 2019 pukul 09.00-09.30 WIB di ruang tamu BPSTW DIY

³ *Ibid*

Gangguan demensia merupakan gangguan yang sering menyerang lansia, hal ini telah terangkum dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat: 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ وَتُقَرَّبُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.

2. F12 (Gangguan Mental dan perilaku akibat penggunaan kanabinoida)

Terdapat 6 orang simbah yang mengalami gangguan mental dan perilaku akibat penggunaan kanabinoida. Kanabinoida merupakan salah satu kandungan bisa ditemukan dalam ganja. Maka dari itu 6 orang simbah ini dalam penanganan dengan rutin mengonsumsi obat jiwa.

Kanabinoida atau *Cannabinoid* adalah kandungan aktif dalam ganja atau mariyuana, atau dikenal dengan THC (*Tetrahydrocannabinol*)

kandungan cannabinoida dapat membuat pemakainya mengalami euphoria.⁴

3. Depresi

Sekitar 3 orang lansia di BPSTW DIY mengalami depresi, depresi yang terjadi masih terbilang ringan dalam artian mereka tidak sampai melakukan hal yang membahayakan karena ada kontrol dari pengurus balai itu sendiri.

Menurut teori depresi adalah gangguan mental umum yang ditandai dengan kesedihan, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah, kesulitan berkonsentrasi, tidur terganggu, nafsu makan berubah dan energi rendah. Masalah ini dapat menjadi kronis atau berulang dan menyebabkan gangguan besar dalam kemampuan seseorang untuk menjalankan tanggung jawab/aktivitas sosialnya sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan fakta dilapangan dengan teori yang telah dijelaskan bahwa depresi yang terjadi pada lansia di BPSTW DIY lebih ke aktivitas sosialnya maka dari itu banyak keluarga yang mampu menitipkan para orangtuanya ke BPSTW DIY.

4. Gangguan kecemasan

Hanya satu orang lansia yang mengalami gangguan kecemasan (*anxiety*), gangguan kecemasan yang terjadi masih tergolong ringan. Gangguan kecemasan adalah merupakan kondisi yang ditandai dengan kecemasan dan kekhawatiran berlebihan atas peristiwa kehidupan sehari-haritanpa alasan yang jelas untuk

⁴ Ni Made PS, "Identifikasi Kandungan Cannabinoid Dalam Ekstrak Batang Ganja Dengan Metode Al TLC dan HPLTC SPECTROPHOTODENSITOMETRY," *Indonesia Journal Of Legal Sciences* 2 No. 1 (2012).

mencemaskan/mengkhawatirkannya. Orang dengan gejala gangguan ansietas umum cenderung untuk selalu mengantisipasi bencana dan tidak bisa berhenti mengkhawatirkan kesehatan, keuangan, keluarga, pekerjaan, atau sekolah. Kekhawatiran tersebut seringkali tidak realistis/tidak proporsional terhadap situasinya. Akhirnya ansietas yang mendominasi pikiran orang tersebut akan mengganggu.

4.2 Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

Usia lanjut merupakan periode kemunduran. Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

Untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik maka di BPSTW DIY diadakan program keagamaan. Program keagamaan ini disesuaikan dengan agama masing-masing, adapun kegiatan keagamaan ini dilakukan dengan serentak yaitu hari Kamis dan Sabtu. Tujuan diadakannya pembinaan keagamaan ialah untuk menyiapkan para lansia dalam menghadapi hari akhir, selain itu memetakan lansia agar mempunyai semangat hidup yang lebih dan memberikan nilai-nilai keagamaan yang sempat dilupakan atau ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan bahwa internalisasi adalah suatu proses memasukan nilai pada seseorang yang bertujuan untuk membentuk pola pikir dalam melihat realitas, pengalaman hidup. Dengan memasukan nilai-nilai Islam

yang memuat prinsip hidup, ajaran ajaran yang terangkum dalam sebuah kesatuan yang utuh yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kegiatan pembinaan keagamaan Islam untuk lansia antara lain seperti pembinaan shalat yang benar, pengajian, mengajarkan doa-doa dan murotal Al-Qur'an. Adapun dua metode untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam di BPSTW DIY di hari kamis merupakan pembinaan dengan menggunakan metode ceramah dan untuk di hari sabtunya pembina mengunjungi lansia kesetiap wisma atau dengan metode ceramah juga.

4.2.3 Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Metode Bimbingan Klasikal

BPSTW DIY memiliki program pembinaan keagamaan yang dirancang khusus untuk agama Islam dan kristen katolik. Pembinaan keagamaan merupakan hal yang sangat penting, karena ini mampu membantu lansia memetakan hidup lansia agar lebih baik dan terarah.

“.. kami disini menyiapkan para simbah agar akhir hidupnya lebih bermakna..”⁵

Di BPSTW DIY sendiri kegiatan ini dinamakan sebagai bimbingan rohani, kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu dua kali. Untuk hari kamis seluruh warga binaan wajib mengikuti kegiatan ini sesuai dengan agamanya masing-masing. Berdasarkan teori bahwa nilai-nilai Islam memiliki beberapa ruang lingkup yakni akidah, akhlaq, ibadah, muamalah, dan dakwah.

Adapun penekanan proses internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY lebih kepada peribadatan, para lansia dituntun untuk belajar kembali, mengingat bagaimana cara mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan

⁵ Wawancara dengan Bapak Suprana selaku pengelola perlindungan sosial, sabtu 23 november 2019 pukul 13.15-14.00 WIB di ruang tamu BPSTW DIY

tujuan untuk mempersiapkan mereka menjemput waktu agar tetap dalam keadaan muslim.

Program ini sudah memiliki silabusnya jadi setiap minggunya materi akan berubah sesuai kebutuhan para lansia.

Materi yang dibawakan antara lain :

1. Kewajiban seorang manusia dalam kondisi lansia

Lansia adalah usia yang rentan pada kesehatan fisik dan mental. Banyak orang berkata bahwa semakin tua akan semakin menyerupai anak-anak. Sulit melakukan "ini dan itu", emosinya pun tidak terkontrol dengan baik. Oleh karena itu mereka membutuhkan pemahaman akan dirinya sendiri. Dalam artian setelah memasuki usia lanjut tidak ada yang berbeda lansia harus tetap melaksanakan shalat, dzikir dan aktivitas yang positif. Sehingga tidak mengurangi ketaatan terhadap perintah Allah Subhannahu Wa Ta'ala. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah dan menjalankan perintah Allah Subhannahu Wa Ta'ala. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhannahu Wa Ta'ala dalam Al-Qur'an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (QS Al-Bayannah: 5).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: ” Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku “. (QS Az Zariyat: 56).

2. Bagaimana lansia melaksanakan shalat dengan benar meskipun kondisi yang kurang sempurna.

Shalat merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang berakal dan baligh. Merekalah *mukallaf*, orang yang terkena beban syariat. Yang diperbolehkan untuk meninggalkan shalat adalah orang yang tidak termasuk dalam *mukallaf*, yaitu anak yang belum berada pada masa baligh dan orang yang tidak berakal. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ ،
وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ ،

“Pena (catatan amal) diangkat dari tiga jenis orang: orang yang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia baligh, dan orang gila hingga ia berakal” (HR. AN- Nasa-i No. 7307).⁶

Karena kondisi kesehatan banyak usia lanjut jadi lalai terhadap kewajibannya, dengan ketidak tahuan tidak sedikit lansia yang lalai akan hal satu ini.

“... tentang bagaimana mana lansia bisa mampu melaksanakan shalat dengan sempurna misale, ono kekurangan ya dengan cara laen duduk dan lain-lain...”⁷

Dengan adanya materi mengenai shalat diharapkan lansia ini mampu melaksanakan shalat meskipun dengan kondisi yang tidak sempurna. Jika tidak bisa berdiri maka duduk jika tidak bisa duduk

⁶ “Tata Cara Shalat Orang Yang Sakit,” Muslim.Or.Id, 27 Maret 2018, <https://muslim.or.id/37763-tata-cara-shalat-orang-yang-sakit.html>.

⁷ Wawancara dengan bapak Muhlasin selaku pembina kegamaan Islam, Kamis 28 November 2019 pukul 10.10-10.30 WIB di aula BPSTW DIY

maka berbaring jika tidak bisa maka cukup dengan menggunakan isyarat.

كانت بي بَوَاسِيرُ ، فسألتُ النبيَّ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ عنِ الصَّلَاةِ ، فقال :
صَلِّ قائمًا ، فإن لم تستطع فقاعدًا ، فإن لم تستطع فعلى جنبٍ ٍ

“Aku pernah menderita penyakit bawasir. Maka ku bertanya kepada Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam mengenai bagaimana aku shalat. Beliau bersabda: shalatlah sambil berdiri, jika tidak mampu makashatlah sambil duduk, jika tidak mampu maka shalatlah dengan berbaring menyamping” (HR. Al Bukhori, No. 1117).⁸

Karena Islam adalah agama yang mudah tidak mempersulit keadaan ini yang dijadikan pemahaman untuk lansia agar mereka tetap bisa melaksanakan shalat dengan benar meskipun kondisi mereka sakit atau kurang baik.

3. Membaca Zikir

Dalam Islam Zikir adalah sebuah aktivitas [ibadah](#) untuk mengingat [Allah](#). Di antaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah, dan zikir adalah satu kewajiban yang tercantum dalam [al-Qur'an](#). Bacaan zikir yang paling utama adalah kalimat "[Laa Ilaaha Illallaah](#)", sedangkan doa yang paling utama adalah "[Alhamdulillah](#)".

“.. dan begitupun bacaan seperti zikir kan banyak lansia yang buta huruf, yo disamping kondisinya terus untuk mengatakan ya sulit ya saya ingatkan kembali..”⁹

Berdasarkan firman Allah Subhannahu Wa Ta’ala ketika kita mengingatnya maka Allah akan mengingat kita,

⁸ “Tata Cara Shalat Orang Yang Sakit.”

⁹ Wawancara dengan bapak Muhlasin selaku pembina kegamaan Islam, Kamis 28 November 2019 pukul 10.10-10.30 WIB di aula BPSTW DIY

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu (QS. Al-Baqarah : 152).¹⁰

Materi ini cukup penting disampaikan mengingat banyak lansia yang buta huruf. Disamping itu dengan keterbatasan kondisi yang semakin menurun maka diingatkan kembali bacaan-bacaan zikir dengan tujuan untuk mengingatkan kembali.

4. Membaca dan menghafalkan doa-doa

Sama halnya dengan zikir lansia di BPSTW DIY diajarkan atau diingatkan kembali dengan hafalan doa-doa, karena banyak dari mereka belum bisa membaca bahkan lupa dengan doa-doa. Adapun cara yang dilakukan dengan cara membaca doa-doa secara bersamaan untuk mengingatkan ingatannya kembali.

5. Hafalan syariah (syarat dan rukun wudhu, puasa, dan wudhu)

“... termasuk hafalan syariah juga misalnya syarat rukun wudhu, puasa, shalat ya setidaknya biar ingatan mereka pulih kembali..”¹¹

Materi ini disampaikan dengan tujuan mengingatkan kembali para lansia untuk memulai kembali dengan harapan mereka mampu melakukannya dengan baik dan benar dengan keterbatasan atau kondisi yang tidak sempurna.

Menurut bapak Muhlasin selaku pembina keagamaan di BPSTW DIY, proses internalisasi nilai-nilai Islam yang ada di BPSTW DIY sedikitnya memberikan dampak yang baik terhadap

¹⁰ QS. Al-Baqarah:152

¹¹ Wawancara dengan bapak Muhlasin selaku pembina keagamaan Islam, Kamis 28 November 2019 pukul 10.10-10.30 WIB di aula BPSTW DIY

lansia yang ada disini. Adapun perubahan yang dialami oleh lansia seperti lansia yang lupa shalat mereka shalat kembali, yang tidak mengerti jadi paham, yang tadinya tidak bisa membaca jadi bisa membaca doa-doa atau hafalan. Kemudian lansia yang tidak shalat karena kondisi yang tidak sempurna mereka mulai paham dengan keringan shalat maka ia memulai kembali untuk shalat. Selain itu ada beberapa lansia yang mulai bisa mengontrol buang air kecil dengan tidak sembarangan, mereka menyadari bahwa hal itu bisa ditahan jika dirinya mampu mengontrolnya.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (Q.S Ar-Rum 54).¹²

Sejalan dengan firman Allah Subhannahu Wa Ta’ala QS Ar-Rum ayat 54, manusia pada awalnya lemah kemudian dijadikan kuat dan kembali lemah (beruban) meskipun hal itu sudah jelas kebenarannya, namun sebagai manusia tetap harus menjalankan kehidupan sebagaimana mestinya.

Adapun bagi lansia yang mengalami gangguan mental proses bimbingan rohani tetap dilakukan secara bersamaan hanya saja lebih ditekankan pada pertemuan dihari sabtu dengan ibu Fajar.

¹² QS. Ar-Rum: 54

Meskipun bapak Muhlasin hanya menggunakan metode ceramah namun ia paham lansia mana yang mengalami gangguan mental, maka ia menggunakan pendekatan secara personal artinya bapak yang selalu lebih aktif dalam berinteraksi terhadap lansia tersebut.

4.2.4 Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendekat Personal

Selain internalisasi nilai-nilai Islam dengan menggunakan bimbingan klasikal, adapula dengan pendekatan secara personal. Pendekatan personal ini dilakukan dengan menghampiri para lansia ke wisma-wisma. Namun yang lebih utama adalah lansia yang sudah terisolasi dalam artian sudah tidak bisa melakukan aktivitas di luar ruangan. Ibu Fajar mengunjungi wisma-wismanya dan berkomunikasi dengan para lansia tersebut meskipun mereka sudah tidak bisa berbicara dengan jelas. Beliau mengungkapkan bahwa pendekatan yang dilakukan lebih pada dialog karena para lansia di BPSTW DIY lebih interaktif meskipun pertanyaan yang diajukan sama minggu ke minggunya.

“...Metode yang dibawakan lebih kepada pendekatan, tapi kalo misalnya diaula biasanya sharing dengan simbah-mbah, saya menyampaikan sedikit kemudian buka sesi tanya jawab saya suka seperti itu dan kadang kadang dimbah banyak unek unek pertanyaan...”¹³

Selain dialog cara pendekatan yang dilakukan beliau dengan memosisikan diri sebagai keluarganya dengan tujuan membuat lansia nyaman untuk bercerita dan berbagi. Setelah itu lansia akan mulai terbuka dan mendengar apa yang ibu Fajar tuntun baik dalam hal ibadah ataupun menuntun bacaan doa sebisanya, adapun yang menjadi materi

¹³ Wawancara dengan ibu Fajar selaku pembina keagamaan di BPSTW DIY, Sabtu 07 Desember 2019 pukul 10.05-10.20 WIB di Wisma BPSTW DIY

dalam internalisasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan personal ini antara lain materi tentang aqidah, akhlak dan fiqih. Selain ketiga materi itu terkadang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan misalnya bertepatan dengan maulid nabi maka akan diberikan materi seputar maulid nabi, kemudian ketika ada bencana alam maka akan diberikan trauma healing. Adapun materi yang sering dibawakan mengenai aqidah, akhlak dan fiqih.

1. Aqidah

Materi yang disampaikan oleh ibu Fajar yakni tentang ketauhidan, hal ini bertujuan untuk menguatkan para lansia terhadap ketauhidan terhadap Allah SWT. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan bahwa akidah Islam bersifat murni dan baik dalam isinya maupun prosesnya. yang diyakini dan diakui tuhan yang wajib disembah ialah Allah Subhannahu Wa Ta'ala.

Lansia diberikan pemahaman tentang ketauhidan untuk mengokohkan keimanan mereka terhadap Allah SWT meskipun dengan segala kekurangan yang dimiliki, mereka harus tetap mempunyai keyakinan bahwa Allah SWT wajib disembah dan Allah SWT maha berkehendak atas segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

2. Akhlak

Meskipun mereka sudah berumur tetapi tetap saja mereka perlu diingatkan kembali, karena pada fase ini lansia memiliki kecenderungan sikap kembali pada anak-anak. Adapun materi yang disampaikan mengenai adab, bagaimana adab makan, minum, adab

tidur, bagaimana berhubungan baik dengan sesama muslim dan sesama manusia. Hal ini perlu disampaikan mengingat ada saja beberapa lansia yang sering bertengkar dengan sesama lansia disana. Dalam menanggapi permasalahan pertengkar yang terjadi pada lansia maka ibu Fajar mengingatkannya dengan ringan karena mereka cukup sensitif, menjelaskan dengan perlahan lahan dan lembut.

“.. ya kan ada saja mba simbah simbah yang sering bertengkar..”¹⁴

3. Fiqih

Adapun materi fiqih yang disampaikan biasanya tentang shalat, karena lansia mengalami beberapa penurunan baik secara fisik dan psikis namun kewajiban untuk beribadah harus menjadi yang utama. Ibu Fajar memberikan pengertian kepada para lansia untuk menunaikan shalat baik dengan duduk atau berbaring jika sudah tidak bisa.

Adapun hasil dari pembinaan yang dilakukan terdapat perubahan seperti, lansia mulai shalat kembali dengan keinginan sendiri tanpa ada paksaan dan hasilnya menjadi kebiasaan dalam rutinitas sehari-hari.

“..Ada mba simbah janji katanya setelah bulan ramadhan mau shalat, dan benar mba sampai sekarang simbah rutin shalat..”¹⁵

4.3 Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Nilai Islam di BPSTW DIY

¹⁴ Wawancara dengan ibu Fajar selaku pembina keagamaan di BPSTW DIY, Sabtu 07 Desember 2019 pukul 10.05-10.20 WIB di Wisma BPSTW DIY

¹⁵ Wawancara dengan ibu Fajar selaku pembina keagamaan di BPSTW DIY, Sabtu 07 Desember 2019 pukul 10.05-10.20 WIB di Wisma BPSTW DIY

Dalam menginternalisasi nilai nilai Islam tentunya butuh komponen pendukung agar tujuan dari internalisasi itu sendiri bisa tercapai. Meskipun di BPSTW DIY terbagi pada dua agama tetapi terdapat fasilitas masing masing untuk kegiatan pembinaan keagamaan ini. Ada dua komponen yang mendukung proses internalisasi nilai nilai Islam ini tetap berjalan, ada faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

- a. BPSTW DIY memfasilitas Program bimbingan kerohanian dan pembinaan keagamaan

Lansia merupakan fase terakhir dalam proses pertumbuhan banyaknya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Perubahan tersebut pada umumnya mengaruh pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang pada akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi dan sosial lansia. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada aktivitas sehari-harinya. Program ini bertujuan untuk memberikan lansia pemahaman, *re-edukasi* dan menyiapkan lansia untuk memetakan kehidupannya kembali agar pada akhir hayatnya pada keadaan baik, menjadi seorang muslim yang taat. Selain itu untuk mengingatkan kembali para lansia yang jauh pada agama maksudnya karena penyakit pikunnya mereka lupa akan kewajiban ia sebagai seorang muslim. Dalam proses pembinaan keagamaan, selain para pembina yang turun langsung dalam merealisasikan program tentu saja ada campur tangan pihak perawat dan pekerja sosial dalam merawat lansia di BPSTW DIY.

Selain itu di BPSTW DIY tiap bulannya terdapat siswa, mahasiswa PPL dari berbagai sekolah dan universitas yang biasanya lebih intens dengan para lansia di wisma. Mereka cukup membantu para lansia dalam melakukan aktivitas.

- b. Antusias para warga binaan (lansia) dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Meskipun mereka memiliki penurunan kemampuan baik secara fisik dan psikis namun tidak melunturkan semangat mereka berkontribusi dalam setiap kegiatan yang diadakan salah satunya kegiatan keagamaan.

Berdasarkan pengamatan sebelum dimulai kegiatan para lansia sudah siap dan duduk menunggu pengisi datang. Adapun jumlah yang mengikuti kegiatan keagamaan ini sekitar 40 orang.

Kedekatan para lansia di BPSTW DIY dengan bapak Muhlasin yang memperlihatkan bahwa mereka senang dengan apa yang diberikan oleh bapak Muhlasin. Ketika beliau tidak bisa hadir untuk mengisi para lansia terus bertanya-tanya kepada pengurus yang bertugas.

“..Kadang ya simbah tuh tanya saya sama yang jaga, suruh telepon sampai sebegitunya..”.¹⁶

Dan ini salah satu yang memberikan semangat untuk bapak Muhlasin untuk tetap bertahan dan membagikan ilmunya kepada para lansia di BPSTW DIY.

2. Faktor Eskternal

¹⁶ Wawancara dengan bapak Muhlasin selaku pembina keagamaan Islam, Kamis 28 November 2019 pukul 10.10-10.30 WIB di aula BPSTW DIY

Faktor pendukung yang paling berpengaruh berasal dari pembina keagamaan itu sendiri. Bapak Muhlasin merupakan pembina keagamaan Islam yang cukup lama di BPSTW DIY, beliau mengisi di BPSTW DIY sudah sekitar 19 tahun. Yang menjadi motivasi untuk bertahan dan menetap di BPSTW DIY karena dirinya sendiri.

“..yang pertama saya kepengen diakhir hayatnya simbah menjadi muslim yang baik Yang kedua perasaan saya sendiri, besok saya akan menjadi simbah ini, punya hak nurani untuk bergerak..”¹⁷

Beliau memiliki keinginan untuk menjadikan simbah diakhir hidupnya tetap menjadi muslim yang baik, ini bergerak karena hati nuraninya ia berpikir suatu saat nanti akan mengalaminya seperti simbah maka dari itu beliau membagikan ilmu dengan para lansia di BPSTW DIY dengan harapan mereka menjadi muslim yang baik saat ajal menjemputnya. Dan ia ingin bermanfaat dan mengingatkan untuk dirinya sendiri.

Yang kedua karena dasarnya bapak Muhlasin sebagai penyuluh agama, hal ini selaras dengan visi misi ia sebagai seorang penyuluh.

Dari keikhlasan bapak muhlasin sampai sekarang proses pembinaan masih berjalan meskipun ia tidak mendapatkan imbalan yang sesuai tapi beliau tetap akan bertahan.

4.4 Kendala Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam

1. Kesehatan Fisik Lansia

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam di BPSTW DIY sejauh ini tidak banyak mengalami kendala yang menghambat proses pembinaan. Adapun yang sering ditemui adalah pada kesehatan lansia itu sendiri, dengan

¹⁷ Wawancara dengan bapak Muhlasin selaku pembina keagamaan Islam, Kamis 28 November 2019 pukul 10.10-10.30 WIB di aula BPSTW DIY

artinya karena kesehatan atau kelelahan maka lansia itu tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan.

“Allhamdulillah sampe sekarang kendalanya hanya dari diri simbahnya masalah kesehatan,, ne ra iso menyang, ra iso tekan ya simbah ra iso melu kegiatane..”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat berlangsungnya kegiatan keagamaan, para simbah cukup antusias dalam mengikutinya, kurang lebih ada sekitar 40 orang simbah yang mengikuti kegiatan tersebut ini sejalan dengan perkataan yang diutarakan oleh bapak Muhlasin.

2. Kurangnya perhatian dari pemerintahan

Dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY menurut penuturan bapak Muhlasin sebenarnya tidak ada kendala yang cukup mengganggu. Namun jika mendengarkan penjelasan dari beliau bahwa untuk masalah pendanaan semakin lama semakin menipis. Beliau tidak sama sekali memandang hal tersebut beliau sangat ikhlas menjalaninya.

Pada awal bapak Muhlasin menjadi pembinaan agama di BPSTW terkait masalah anggaran berjalan dengan lancar, sampai suatu ketika BPSTW mengalami kekurangan dimasalah anggaran hingga sampai saat ini.

“...Saya disini sudah lama sekitar 19 tahun, mulai waktu itu saya mendapatkan gaji yang cukup tapi suatu ketika katanya dari balai sudah tidak memiliki anggaran ya saya tetap bertahan karena saya ikhlas..”¹⁸

Hal yang diutarakan oleh beliau tidak menjadi permasalahan bagi beliau namun bagi peneliti hal ini perlu dijadikan bahan evaluasi, seharusnya pemerintah daerah memberikan anggaran kepada dinas sosial untuk memberikan sedikit apresiasi atas kontribusi orang-orang yang telah

¹⁸ Wawancara dengan bapak Muhlasin selaku pembina keagamaan Islam, Kamis 28 November 2019 pukul 10.10-10.30 WIB di aula BPSTW DIY

memberi dedikasinya terhadap proses pemberian bantuan kepada para lansia di BPSTW DIY. Jika melihat latar belakang kementerian sosial terdapat dinamika yang terjadi dimulai dari terbentuknya departemen sosial di awal kemerdekaan, pembubaran departemen sosial, pembentukan BKSNI, hingga pembentukan kembali departemen sosial.

Jika melihat kebelakang pada awal kemerdekaan menteri sosial dimandatkan kepada Mr. Iwa Kusuma Sumantri ia memiliki 30 orang pegawai dibagian sosial dan bagian perburuhan. Dari 30 pegawai hampir semua memiliki kompetensi dan pengalaman yang kurang dalam pengelolaan perburuhan dan dibidang sosial.

Pada awalnya kantor Kementerian Sosial berlokasi di Jalan Cemara no. 5 Jakarta namun pada waktu Ibu kota Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta, pada tanggal 10 Januari 1946 kantor Kementerian Sosial ikut pindah ke gedung Seminari di Jl. Code Yogyakarta. Kemudian ketika pemerintahan Republik Indonesia pindah kembali ke Jakarta, Kantor Kementerian Sosial menempati kantor di Jalan Ir. Juanda 36 Jakarta Pusat, dan kemudian berpindah kembali ke lokasi Jl. Salemba Raya No. 28 Jakarta Pusat sampai saat ini.

Setelah terbentuknya departemen sosial di masa awal kemerdekaan, kemudian pada pemerintahan Abdurrahman Wahid dua departemen yang telah didirikan yaitu departemen sosial dan departemen penerangan dibubarkan. Hal ini dilakukan karena bagi pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid pelayanan kesejahteraan sosial ini cukup ditangani oleh masyarakat.

Pada kenyataannya kebijakan yang telah dibuat mendatangkan banyaknya permasalahan kesejahteraan sosial seperti bencana sosial, bencana sosial, serta banyaknya anak terlantar dan anak jalanan yang terus meningkat populasinya. Keadaan yang semakin rumit ini membuat para mantan pejabat kementerian sosial terketuk nuraninya untuk membentuk kembali wadah yang mampu meretaskan permasalahan sosial dan dibuatlah badan kesejahteraan sosial nasional yang dibawah naungan presiden.

Setelah terbentuknya badan kesejahteraan sosial ternyata tidak mampu meretaskan permasalahan sosial yang ada pada saat itu. Pada saat itu banyak sekali kekurangannya dan para petugas dari badan kesejahteraan sosial nasional tidak mampu mengimbangi banyaknya permasalahan sosial yang terjadi.

Dengan adanya pertimbangan kembali pada masa Kabinet Persatuan Nasional, dibentuk kembali Kementerian Sosial namun bergabung dengan Departemen Kesehatan. Dari gagasan penggabungan ini ternyata tidak memberikan solusi bagi permasalahan sosial secara keseluruhan, mengingat permasalahan sosial yang semakin rumit.

Kemudian pada masa Kabinet Gotong Royong, Kementerian Sosial dijalankan kembali untuk menyelenggarakan tugas-tugas pembangunan di bidang kesejahteraan sosial.

Inilah yang menjadi alasan dinas sosial belum bisa memadai hak yang sesuai terhadap para pekerjanya, pemerintah harus membenahi kembali. Selain mensejahterakan para warga binaan penting juga

mensejahterakan pada pekerja sosial yang telah berdedikasi terhadap pemerintah dalam meretaskan permasalahan sosial.